

## Akulturası Nilai Islam dan Tradisi Sunda dalam Praktik Ziarah di Patilasan Sri Gading Gua Anteg Sukapura

Rian Ananda Putra<sup>1</sup>, Indra Sopian<sup>2</sup>, Hesti Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; [Riananandaputra342@gmail.com](mailto:Riananandaputra342@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; [indrasopian64@gmail.com](mailto:indrasopian64@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; [hestih542@gmail.com](mailto:hestih542@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
05/03/0000	15/03/2026	22/03/2026	31/03/2026

\*Corresponding author: [author@institute.com](mailto:author@institute.com)

DOI:

### ABSTRACT

This study examines the acculturation of Islamic values and Sundanese traditions in the pilgrimage practices at Patilasan Sri Gading, Gua Anteg Sukapura, Tasikmalaya. Islam in Tatar Sunda historically developed through a peaceful cultural approach that harmonized with local wisdom. Using a descriptive qualitative method, this research draws on field observations, interviews with the 11th-generation kuncen (traditional caretaker), and a review of anthropological and local historical literature. The findings reveal a harmonious integration between Islamic devotional practices – such as prayer (doa), dzikir, and tahlil and Sundanese cultural elements, including the use of incense, reverence for ancestors, and nature-based spiritual symbolism. This synthesis demonstrates Islam's adaptability in engaging with local traditions without compromising its theological essence. The study concludes that pilgrimage practices at Patilasan Sri Gading sustain a dynamic balance between Islamic spirituality, the preservation of Sundanese cultural identity, and the reinforcement of social solidarity within the Sukapura community.

**Keywords:** *Acculturation, Islam, Sundanese Tradition, Pilgrimage, Patilasan Sri Gading*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji akulturası antara nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda dalam praktik ziarah di Patilasan Sri Gading, Gua Anteg Sukapura, Tasikmalaya. Islam di Tatar Sunda berkembang secara damai melalui pendekatan budaya yang selaras dengan kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berpadu dengan simbol, ritual, dan makna spiritual masyarakat Sunda tanpa menghilangkan identitas budayanya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan kuncen generasi ke-11, serta telaah literatur antropologi dan sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara doa, dzikir, dan tahlil Islami dengan tradisi Sunda seperti penggunaan dupa, penghormatan leluhur, serta simbol-simbol alam yang bernilai spiritual. Akulturası ini mencerminkan kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa praktik ziarah di Patilasan Sri Gading menjaga keseimbangan antara spiritualitas Islam, pelestarian budaya Sunda, dan solidaritas sosial masyarakat Sukapura

**Kata kunci:** *Akulturası, Islam, Tradisi Sunda, Ziarah, Patilasan Sri Gading*



Copyright © 2026

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman budaya bahasa dan etnis, menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural diwarnai dengan masyarakat yang mayoritas nya beragama Islam, tetapi Islam tidak berdiri secara tunggal di tengah-tengah masyarakat Indonesia, melainkan berinteraksi dengan system nilai-nilai tradisi dan kepercayaan lokal yang sudah mengakar sebelum datangnya Islam. Menilik sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar ke Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kala itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu Budha.<sup>1</sup> Melihat proses penyebaran Islam di Indonesia tidak melauli penaklukan, tetapi melalui pendekatan-pendektan kultural dan budaya sehingga menciptakan sosial yang damai, diantara penyebarannya melalui dakwah para ulama dan akulturasi seni budaya yang sudah hadir sebelumnya pada jaman Hindu Budha seperti menggunakan wayang, gamelan serta sastra.<sup>2</sup>

Interaksi dari ajaran Islam dan budaya lokal melahirkan perpaduan dan adaptasi, seperti tradisi maulid Nabi SAW di berbagai daerah, praktik tahlilan dalam masyarakat Jawa, upacara adat kelahiran atau *Nurunkeun Cukuran* dalam istilah sunda yang sering kali di gabungkan dengan acara keagamaan seperti *akikah* atau *marhabaan*. dan juga praktik *ziarah* ke tempat keramat atau patilasan yang dipandang sebagai tempat sakral yang memiliki hubungan spiritual dengan tokoh leluhur, fenomena ini memperlihatkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.<sup>3</sup> Ziarah Kubur di Dunia Islam telah lama tumbuh dan mengakar dalam rentang yang sangat lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukan ziarah kubur, karena Nabi khawatir akan keimanan dan aqidahkaum muslimin ketika itu masih rapuh, namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para penziarah mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap duniawi dansenantiasa mempersiapkan diri untuk kematian tersebut.<sup>4</sup> Tetapi di kalangan masyarakat ziarah ke patilasan tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan terhadap roh nenek moyang, tetapi juga sebagai bentuk refleksi spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti doa, tahlil, dan dzikir yang ditujukan untuk mendoakan arwah orang saleh atau tokoh penyebar Islam di masa lalu. Transformasi ini memperlihatkan

---

<sup>1</sup> Limyah, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 192.

<sup>2</sup> S U Mukraimin and F Azis, "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya Dan Agama," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 232-40.

<sup>3</sup> E Sholihah, S As-Tsauri, and K Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 274-81.

<sup>4</sup> Jamal Mirdad, "Al Ikhlas Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam," *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 193-204.

bagaimana Islam tidak menolak budaya lokal secara total, tetapi mengislamisasikan makna-makna kultural yang telah mengakar.<sup>5</sup>

Patilasan Sri Gading di Gua Anteg, Sukapura, menjadi contoh nyata akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda. Ritual *ziarah* yang dilakukan di tempat ini memperlihatkan perpaduan antara doa-doa Islam, simbol-simbol lokal, serta makna spiritual khas masyarakat Sunda. Fenomena ini menunjukkan bagaimana proses Islamisasi di Tatar Sunda tidak menghapus tradisi lama, melainkan mengislamkannya melalui reinterpretasi simbol dan praktik religious.<sup>6</sup>

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menitikberatkan pada pemahaman makna, nilai, dan praktik sosial keagamaan masyarakat di sekitar Patilasan Sri Gading dan Gua Anteg Sukapura. Pendekatan tersebut dipilih karena cocok untuk mengungkap proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda dalam kegiatan ziarah, yang lebih menekankan pada interpretasi simbolik dan pemaknaan budaya daripada pengukuran numerik. Penelitian ini tidak sekadar menggambarkan fenomena secara dangkal, tetapi juga menyelidiki nilai-nilai spiritual dan sosial yang tersirat dalam praktik ziarah serta pandangan masyarakat terhadap lokasi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui gabungan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan peserta ziarah, penjaga situs (kuncen), tokoh masyarakat, serta penduduk setempat yang terlibat dalam kegiatan spiritual di Gua Anteg. Observasi dilakukan dengan mengikuti ritual ziarah secara langsung untuk memahami prosedur, simbol, doa, dan interaksi sosial selama kegiatan berjalan. Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada informan menjelaskan pengalaman spiritual dan pandangan mereka tentang keterkaitan antara Islam dan tradisi Sunda dalam praktik ziarah.<sup>7</sup>

Adapun data sekunder diperoleh dari kajian literatur terhadap buku, jurnal akademik, arsip, dan dokumen historis yang relevan, seperti karya Rachman (2015) tentang akulturasi Islam di Pamijahan, Sujati (2019) mengenai tradisi Islam di Tatar Sunda, serta referensi tambahan dari Suryalaga dan Koentjaraningrat terkait teori budaya dan akulturasi. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat interpretasi dan memperluas konteks analisis lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup manusia, dokumen tertulis, serta artefak simbolik yang ada di situs Patilasan Sri Gading, seperti batu kujang, air kahuripan, pohon beringin, dan simbol-simbol lain yang dianggap memiliki nilai spiritual. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan lapangan berdasarkan tema utama seperti bentuk

---

<sup>5</sup> L P Hati et al., "Between Cult and Spirituality: A Theological Interpretation of Pilgrimage Practices at Sacred Sites in the Nusantara," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025).

<sup>6</sup> I R F Indra and L M Salikurrahman, "Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan," *Maulana Atsani* 1, no. 2 (2024): 53-59.

<sup>7</sup> I Maulana, "Ngalap Berkah Tradition," *JUSPI* 8, no. 1 (2024): 1-10.

akulturasi, makna simbolik, nilai Islam dan tradisi Sunda, serta signifikansi sosial dan spiritual ziarah bagi masyarakat.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan perspektif antropologi Islam, yaitu memandang praktik keagamaan sebagai ekspresi kebudayaan yang dinamis dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan data lapangan dengan mempertimbangkan pandangan dunia masyarakat Sunda yang religius sekaligus tradisional. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan objektif.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana proses akulturasi Islam dan tradisi Sunda berlangsung di Patilasan Sri Gading dan Gua Anteg Sukapura, serta bagaimana praktik ziarah di lokasi tersebut membentuk kesadaran religius, sosial, dan budaya masyarakat sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Wilayah Sukapura dan Patilasan Sri Gading Gua Anteg

Wilayah Tasikmalaya menyimpan rangkaian sejarah yang panjang, yang mencerminkan perkembangan sosial, politik, dan spiritual masyarakat Sunda sejak masa pra-Islam hingga era kolonial. Perkembangan ini mengungkap dinamika kehidupan masyarakat yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, dimulai dari periode pemerintahan Sukakerta di bawah kepemimpinan Sri Gading Anteg, kemudian berubah menjadi Kabupaten Sukapura, dan akhirnya berkembang menjadi Tasikmalaya seperti yang dikenal sekarang. Sejarah ini juga tak terpisahkan dari keberadaan Gua Anteg, sebuah situs spiritual yang hingga saat ini masih dijaga dan dikunjungi masyarakat untuk berziarah. Gua tersebut menjadi simbol penting dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda, serta mencerminkan pertemuan harmonis antara keyakinan religius dan budaya lokal yang saling melengkapi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> D Hambaliana et al., "Memahami Kultur Keagamaan Di Tasikmalaya Dalam Perspektif Sejarah," *Tamadduna*, 2024, 41-53.



Gambar 1. Gerbang utama Gua Anteg, Sukapura, Kab. Tasikmalaya  
Sumber: Dokumentasi lapangan penulis, 16 Oktober 2025

### Periode Sukakerta dan Kepemimpinan Sri Gading Anteg

Setelah Kerajaan Pajajaran mengalami kemunduran karena tekanan politik serta penyebaran ajaran Islam di wilayah timur Tatar Sunda, muncul struktur pemerintahan baru yang disebut Sukakerta. Menurut catatan resmi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, Sukakerta adalah kerajaan kecil yang berada di bawah Pajajaran, dengan pusat pemerintahan di Dayeuh Tengah, wilayah Salopa.<sup>9</sup> Penguasa pertamanya adalah Sri Gading Anteg, seorang tokoh yang diperkirakan hidup sezaman dengan Prabu Siliwangi. Dalam tradisi lisan masyarakat Sunda, Sri Gading Anteg dikenal sebagai figur dengan keimanan yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Julukan *Anteg* sendiri berasal dari kata *kapancengan*, yang menggambarkan keteguhan hati dalam berbakti kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Ketika Pajajaran runtuh pada tahun 1579, wilayah Sukakerta bersama beberapa kerajaan kecil lainnya di Tatar Sunda memilih bergabung dengan Kerajaan Sumedanglarang. Kerajaan ini mengklaim sebagai pewaris sah legitimasi politik dan kebudayaan Sunda yang telah dipadukan dengan nilai-nilai Islam.<sup>11</sup> Peristiwa ini menjadi titik penting dalam sejarah Islamisasi Priangan Timur, karena penyebaran Islam di daerah ini tidak menghilangkan unsur kearifan lokal, melainkan berintegrasi untuk membentuk identitas budaya baru yang lebih kaya dan beragam.

Salah satu peninggalan yang masih terjaga dari masa kepemimpinan Sri Gading Anteg adalah Gua Anteg, yang berada di Kampung Sukapura, Desa Malatisuka, Kecamatan Gunungtanjung, Kabupaten Tasikmalaya, gua Anteg ini memiliki lorong yang panjang dan berliku, yang dahulu digunakan oleh tokoh-tokoh spiritual untuk bermeditasi, bersemedi, dan merenungi hakikat kehidupan, dengan

<sup>9</sup> Dishubkominfo Kabupaten Tasikmalaya, *Sejarah Singkat Kabupaten Tasikmalaya: Hari Jadi Ke-390 Tahun 2022* (Singaparna: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

<sup>10</sup> Tasikmalaya.

<sup>11</sup> Tasikmalaya.

kedalaman gua yang diperkirakan mencapai 500 meter. Masyarakat meyakini bahwa gua tersebut dulunya merupakan tempat pertapaan serta patilasan spiritual Sri Gading Anteg. Berdasarkan cerita turun-temurun gua ini bertahun-tahun sudah di tempati oleh para *keramat*<sup>12</sup> bahkan sebelum Sri Gading menemukannya, Gua tersebut dijaga sampai kuncen generasi sekarang, berikut adalah para keramat dan generasi kuncen sampai dengan sekarang yang di percaya masyarakat:<sup>13</sup>

### 1. Para *keramat* Gua Anteg Sukapura

Prabu Siliwangi, Kiansantang, Eyang Raden Sang Ratu Ppintu Nagara, Batara Sukapura, Eyang Rama Guru Haji Sakti, Kiyai Haji Paraji Sakti, Nini Paraji Sakti, Gagak Lumayung Lumejang, Sanghiang Lawing, Sangghiang Wenang, Sanghiang tunggal, Syekh Maulana Ratu Galuh, Nyi dewi Subang Rancang, Nyi Dewi Rara Santang, Aki Pengebon, Nini Pengebon, Aki Pangangon, Nini Pangangon, Aki Bagawat Sang Sri, Nini Bagawat Sang Sri, Aki Intang Juminten, Nyi Dewi Ranten Juminten, Ciung Wanara, Aryang Bangga, Ayah Haji Nur Jamin, Ma Uyut Jalaria, Kiyai Jaga Retna, Kiyai Angkat Angkatan, Kiyai Jaga Lawing, Kiyai Dalam Sawidak, Kiyai Ai Dipati, Kiyai Adi Diningrat, Kiyai Dalam Taruna, Kiyai H Keputihan, Kiyai Bagus Fati, Kiyai Bagus Batarananjung, Eyang Purnama, Eyang Batarananjung, Eyang Sri Gading.<sup>14</sup>

### 2. Kuncen Gua

Eyang Makta Suranjana (Eyang Sri Gading.), Eyang Abid, (Eyang Diar, Eyang Emos Eyang Jangkung, Eyang Sa'ip), Eyang Saroip, Eyang Lebe, Eyang Pawi, Eyang Pura, Ema Narham, Eyang Suratma (Eyang Haji Fattah) Eyang Rohaemi, Bapa Haji Solihin, Kang Dede Abdul Karim.<sup>15</sup>

Itu merupakan para keramat yang di percaya masyarakat pernah menemptai Gua Anteg Sukapura, dan kuncen yang di turunkan dari generasi-generasi sebelumnya sampai generasi sekarang, yang mana sekarang di pegang oleh kuncen Dede Abdul Karim sebagai kuncen generasi yang ke -11.

Seiring berjalannya waktu, Gua Anteg tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga berkembang menjadi lokasi ziarah yang ramai dikunjungi masyarakat. Aktivitas ziarah ini menunjukkan bentuk sinkretisme nyata antara tradisi Sunda dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, konsep karesian dalam budaya Sunda yang menekankan kesucian, ketenangan jiwa, serta keseimbangan spiritual berpadu harmonis dengan ajaran tazkiyatun nafs dalam Islam, yaitu upaya penyucian jiwa dari sifat-sifat duniawi. Perpaduan ini menghasilkan corak spiritualitas khas yang masih hidup dan terus dilestarikan

---

<sup>12</sup> "Segala Sesuatu (Orang, Tempat, Atau Benda) Yang Dianggap Memiliki Kekuatan Spiritual Dan Dihormati Karena Kaitannya Dengan Kesucian, Sejarah, Atau Keberkahan.," n.d.

<sup>13</sup> Tasikmalaya, *Sejarah Singkat Kabupaten Tasikmalaya: Hari Jadi Ke-390 Tahun 2022*.

<sup>14</sup> Dede A.K (Kuncen)., "Wawancara. Oleh Rian A.P Di Lokasi Gua Anteg Kamis 16 Oktober," 2025.

<sup>15</sup> Dede A.K (Kuncen).

oleh masyarakat hingga sekarang.<sup>16</sup> Masyarakat datang dengan berbagai tujuan, seperti berziarah untuk mencari ilmu kesaktian, kekayaan, dan kekuasaan.

Dengan demikian, Patilasan Sri Gading dan Gua Anteg tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga berperan sebagai simbol pertemuan dua sistem keyakinan yang berintegrasi secara harmonis. Situs ini menjadi ruang refleksi di mana masyarakat Sunda memahami hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus menjadi bukti kuat bahwa proses akulturasi budaya dan spiritualitas Islam di Priangan Timur berjalan secara damai, alami, dan berkelanjutan.

### **Bentuk Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Sunda**

Akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Sunda di Gua Anteg menunjukkan integrasi yang harmonis dan mendalam antara ajaran agama dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penduduk setempat secara aktif menggabungkan unsur-unsur spiritual Islam, seperti membaca doa dengan khusyuk sebelum memasuki gua, melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW saat memasuki area tersebut, dan melaksanakan tahlilan di dalam gua sebagai bentuk pengingat spiritual, dengan praktik budaya Sunda yang melibatkan pembawaan dupa, kemenyan, atau bahan pewangi lainnya sebagai bentuk penghormatan yang tulus kepada leluhur. Bahan-bahan ini juga berfungsi sebagai simbol nilai-nilai mulia yang mencerminkan kesucian batin dan niat yang tulus serta jernih dalam setiap aktivitas.<sup>17</sup> Dupa atau kemenyan tersebut dipandang sebagai penghubung simbolis yang kuat antara manusia dan dunia spiritual, bukan dalam konteks teologis yang ketat atau doktrinal.

Bentuk akulturasi kedua elemen ini terlihat nyata dan jelas dalam perilaku masyarakat setempat, yang menggambarkan sikap terbuka serta toleran dari masyarakat Sunda dalam menerima ajaran Islam tanpa harus meninggalkan warisan budayanya yang kaya dan beragam. Hal ini menciptakan pemandangan yang menarik dan inspiratif, di mana semangat ibadah dalam Islam bersatu secara harmonis dengan rasa hormat yang mendalam kepada leluhur. Tradisi-tradisi lokal yang sebelumnya berkembang secara luas di kalangan masyarakat, seperti bertapa sebagai bentuk meditasi spiritual atau membawa sesajen sebagai persembahan yang penuh makna kepada leluhur, tetap bertahan dan lestari setelah masuknya nilai-nilai Islam, namun kini berjalan berdampingan dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>18</sup>

### **Simbol-Simbol Peninggalan yang Dipercaya di Patilasan Sri Gading, Gua Anteg Sukapura**

Dalam tradisi keagamaan masyarakat Sunda, simbol-simbol warisan leluhur sering kali dianggap sebagai sarana penghubung antara aspek spiritual, sejarah daerah, dan ajaran Islam. Di situs Patilasan Sri Gading Gua Anteg Sukapura berbagai bentuk batu, goresan, dan objek alam dipercaya memiliki arti keagamaan atau historis.

---

<sup>16</sup> A Hasan, *Tradisi Ziarah Dan Akulturasi Islam Di Tatar Sunda* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2018).

<sup>17</sup> Dede A.K (Kuncen)., "Wawancara. Oleh Rian A.P Di Lokasi Gua Anteg Kamis 16 Oktober."

<sup>18</sup> A Z Anwar and I Muhsin, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Tradisi Ruwahan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1780-88.

Hal ini menunjukkan proses akulturasi antara keyakinan Islam dan adat Sunda, di mana konsep ketauhidan bergabung dengan penghormatan terhadap peninggalan nenek moyang.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, masyarakat tidak memandang simbol-simbol tersebut sebagai benda fisik belaka, melainkan sebagai tanda simbolis yang menyimpan nilai-nilai spiritual dan etis. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian Suryalaga, yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda cenderung menafsirkan lingkungan alam dan artefak sejarah sebagai alat komunikasi dengan yang Mahakuasa.<sup>20</sup> Hal serupa juga ditegaskan oleh Rachman dalam kajiannya tentang situs Pamijahan, bahwa setiap simbol di lokasi ziarah sering dipahami sebagai petunjuk transenden menuju Tuhan melalui peran sejarah para wali dan tokoh penyebar Islam di wilayah Sunda.<sup>21</sup>

Beragam simbol yang ada di Gua Anteg Sukapura menjadi bukti nyata dari integrasi antara kepercayaan dan simbolisme setempat. Penduduk lokal meyakini adanya jejak-jejak suci yang dianggap sebagai wujud spiritual para wali dan ulama masa lampau. Simbol-simbol tersebut meliputi:<sup>22</sup>

1. Jalan menuju Makkah, Cirebon, Pamijahan, Banten, dan Garut dipahami sebagai lambang perjalanan spiritual dan dakwah para wali di era sebelumnya. Bagi masyarakat, jalur ini bukan hanya lintasan geografis, melainkan gambaran perjalanan menuju kesempurnaan iman (suluk).<sup>23</sup>
2. Kopeah Haji (terbentuk dari batu) dianggap sebagai tanda kesalehan dan bukti perjalanan haji tokoh-tokoh terdahulu. Dalam pandangan masyarakat, batu ini mengingatkan pentingnya ketekunan dalam beribadah.<sup>24</sup>
3. Pabeasan (batu berbentuk beras) melambangkan rezeki dan berkah. Sesuai dengan simbol-simbol agraris Sunda yang menempatkan beras sebagai sumber kehidupan, objek ini dipercaya membawa pesan tentang rasa syukur dan kerja keras.
4. Gambar dua kujang mewakili kekuatan, keberanian, dan identitas Sunda yang didasarkan pada moralitas Islam. Kujang dalam konteks spiritual sering diartikan sebagai simbol kebijaksanaan dan keteguhan iman.<sup>25</sup>
5. Gambar kuda Semprani, terbentuk alami di dinding gua dan diyakini sebagai lambang kendaraan spiritual, mirip dengan kisah Buraq dalam tradisi Islam, yang menghubungkan dunia bumi dan langit.<sup>26</sup>
6. Batu menyerupai pohon beringin yang mengeluarkan air kahuripan diartikan sebagai sumber kehidupan dan gambaran rahmat Ilahi. Air kahuripan dianggap membawa berkah dan penyucian jiwa bagi para peziarah.

---

<sup>19</sup> E Latifundia, "Kehidupan Religi Masyarakat Di Daerah Perbatasan," *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 8, no. 2 (2016): 147-60.

<sup>20</sup> H Suryalaga, *Kesundaan: Rawayan Jati - Filsafat Sunda* (Bandung: Cipta Loka Caraka, 2003).

<sup>21</sup> A Rachman, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Di Situs Pamijahan Tasikmalaya" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

<sup>22</sup> Dede A.K (Kuncen)., "Wawancara. Oleh Rian A.P Di Lokasi Gua Anteg Kamis 16 Oktober."

<sup>23</sup> Z Sylviana, "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual," *Jurnal Darussalam* 10, no. 1 (2018): 118-31.

<sup>24</sup> M N Irfan, "Menelaah Hukum Dan Nilai Islam Dalam Tradisi Bekopiah Haji," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence* 3, no. 1 (2025): 518-23.

<sup>25</sup> A Rostiyati, "Interpreting Sundanese Ritual Practices," *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024).

<sup>26</sup> R P Buckley, "Ayatollah Hadi Al-Mudarrisi," *Journal of Shi'a Islamic Studies* 4, no. 4 (2011).

7. Kohkol dan kubah masjid dari batu menunjukkan kehadiran nilai-nilai Islam secara simbolis di tengah lingkungan alam. Kohkol yang terkait dengan seruan ibadah dan kubah masjid menjadi tanda keberadaan Islam di ruang spiritual lokal.
8. Peta Tasikmalaya dari goresan batu diyakini masyarakat sebagai penanda kesadaran geografis dan historis daerah. Penduduk menganggapnya sebagai manifestasi pengetahuan leluhur yang menyatu dengan alam.
9. Batu tempat berdoa yang dipercaya dapat mengabdikan permintaan menjadi simbol kepercayaan dan harapan. Dalam perspektif teologis, masyarakat tidak menyembah batu, tetapi menggunakannya sebagai wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>27</sup>
10. Batu menyerupai jubah putih diartikan sebagai lambang kesucian dan keikhlasan seorang wali dalam berdakwah.
11. Tempat bertapa masyarakat masa lalu menunjukkan kelanjutan antara praktik meditasi spiritual Sunda kuno dan kontemplasi dalam ajaran Islam.<sup>28</sup>
12. Sumur di dalam gua yang digunakan untuk wudu menjadi lambang penyucian diri, baik secara jasmani maupun rohani, sebelum melaksanakan doa dan dzikir.

Secara logis, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui simbol lokal. Objek-objek alam yang menyerupai bentuk keagamaan (seperti kopeah, kubah, pohon beringin, dan air kahuripan dll) bukanlah hasil imajinasi semata, melainkan alat refleksi spiritual yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Sunda tanpa meninggalkan akar budayanya.

Dengan demikian, simbol-simbol peninggalan di Patilasan Sri Gading tidak hanya berfungsi sebagai objek ziarah, tetapi juga sebagai arena pertemuan antara sejarah, keyakinan, dan kearifan lokal. budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> M Sahara, "The Wasilah with Stones as Media in Samadiyah Tradition," *TAFSE Journal* 8, no. 2 (2023): 256-67.

<sup>28</sup> E Dinihayati and A Priangani, "Harmonization of Islam-Sunda in Wuku Taun Tradition," *Journal Sampurasun* 9, no. 2 (2023): 108-18.

<sup>29</sup> Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi," *JURNAL LITERASIOLOGI* 1, no. 2 (2019): 1-16.



Gambar 2. Beberapa Simbol yang di percaya di Gua Anteg, Kab. Tasikmalaya  
Simber : Dokumentasi lapangan penulis, 16 Oktober 2025

### Makna dan Fungsi Sosial Praktik Ziarah

Praktik ziarah ke Gua Anteg memegang makna spiritual yang dalam bagi komunitas Sunda. Tradisi tersebut dianggap sebagai cara untuk melakukan refleksi diri dan membersihkan jiwa, di mana para peziarah berupaya mendekatkan diri pada Tuhan serta merenungkan perjalanan hidup mereka. Dalam kerangka spiritualitas Sunda, ziarah bukan sekadar kegiatan keagamaan ritual, melainkan juga sarana untuk memperoleh berkah dan mencari kedamaian batin. Penelitian oleh Deha, Nurmayani, dan Agustin (2025) menjelaskan bahwa praktik spiritual seperti doa, semedi, serta hening cipta di situs sakral Sunda Wiwitan meningkatkan kesadaran individu terhadap kekuatan Ilahi dan keseimbangan antara manusia dengan alam.<sup>30</sup> Begitu juga yang terjadi di situs Gua Anteg Sukapura

Selain itu, ziarah ke Gua Anteg memiliki aspek budaya yang kuat terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai keagamaan Sunda. Melalui ritual dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat menjaga identitas budaya mereka di tengah gelombang modernisasi. Supriyadi (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa tradisi dakwah kuncen dalam kegiatan ziarah di Garut tidak hanya menyampaikan ajaran moral dan spiritual, tetapi juga melestarikan bahasa, mitos, serta tata cara adat Sunda yang suci.<sup>31</sup> Dengan demikian, ziarah berperan sebagai mekanisme pewarisan budaya yang menegaskan hubungan masyarakat dengan nenek moyang serta nilai-nilai tradisional mereka.

Fungsi sosial dari praktik ziarah di Gua Anteg juga tampak dari bagaimana tradisi ini memperkuat ikatan antarwarga. Aktivitas bersama seperti doa bersama, makan bersama, dan gotong royong dalam merawat kebersihan situs mendorong rasa

<sup>30</sup> Daniel Deha et al., "Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)," *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik* 3, no. 1 (March 4, 2025): 80–91, <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>.

<sup>31</sup> R Supriyadi, "Pola Dakwah Kuncen Dalam Tradisi Ziarah: Studi Kasus Pada Kuncen Makam Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut" (UIN Sunan Gunung Djati Repository, 2025), <https://digilib.uinsgd.ac.id/107347/>.

solidaritas dan persatuan.<sup>32</sup> Kegiatan ziarah membentuk ruang sosial keagamaan yang menghimpun berbagai lapisan masyarakat dalam semangat kebersamaan.<sup>33</sup> Dengan kata lain, praktik ziarah ke Gua Anteg bukan hanya ekspresi keagamaan, tetapi juga sarana sosial yang memperkokoh integrasi dan harmoni di komunitas setempat.

### Mitos dan Kepercayaan Mistis di Sekitar Gua Anteg

Mitos serta kepercayaan mistis yang berkembang di sekitar Gua Anteg mencerminkan integrasi antara keyakinan tradisional masyarakat Sunda dan ajaran Islam. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, serta pengingat bagi manusia untuk selalu menjaga kesucian dan harmoni dengan lingkungan alam. Dari perspektif antropologi, mitos memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai budaya serta menyampaikan pesan moral kepada generasi mendatang.<sup>34</sup>

### Mitos Dua Pintu Gua dan Ular Penjaga

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Gua Anteg dulunya memiliki dua pintu satu untuk masuk dan satu lagi untuk keluar. Namun saat ini, salah satu pintu telah tertutup karena konon terhalang oleh seekor ular raksasa.<sup>35</sup> Dalam pandangan budaya Sunda, ular dipandang sebagai simbol pelindung tempat sakral dan pencegah gangguan dari orang-orang yang tidak bermoral. Secara ilmiah, penutupan pintu gua tersebut dapat dijelaskan sebagai hasil dari keruntuhan batuan kapur yang disebabkan oleh proses geologi alami.<sup>36</sup> Meskipun demikian, masyarakat menginterpretasikannya sebagai bentuk perlindungan spiritual, yang menunjukkan bagaimana pandangan kosmologis setempat menghubungkan dunia alam dengan kekuatan supernatural.

### Mitos Suara *Goong* sebagai Pertanda Bencana

Penduduk sekitar meyakini bahwa sebelum terjadinya bencana alam, dari dalam gua sering kali terdengar suara keras mirip *goong*. Suara ini dianggap sebagai sinyal dari dunia gaib agar manusia lebih berhati-hati dan meningkatkan doa.<sup>37</sup> Fenomena tersebut secara ilmiah dapat dijelaskan melalui resonansi akustik, di mana ruang udara dan struktur batuan di dalam gua memperkuat suara getaran atau gempa ringan. Namun, bagi masyarakat Sunda, suara itu dipahami sebagai panggilan alam, yaitu pesan spiritual yang menegaskan keterkaitan antara manusia dan kekuasaan Ilahi.<sup>38</sup>

<sup>32</sup> A Paturahman, "Wawancara Oleh Rian A.P, Jum'at 17 Oktober," 2025.

<sup>33</sup> K Ikhsan, D Firmansyah, and M Alif, "Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 2 (2025): 72-74, <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/174>.

<sup>34</sup> R Putera and M Amri, "Sundanese Culture in The Framework Of Islam: Anthropological Analysis Of The Acculturation Process," 2025.

<sup>35</sup> Risnawati, "Wawancara Oleh Rian, Jum'at 17 Oktober," 2025.

<sup>36</sup> Paturahman, "Wawancara Oleh Rian A.P, Jum'at 17 Oktober."

<sup>37</sup> Paturahman.

<sup>38</sup> Budi Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)," *ISHLAH* 2, no. 1 (2019): 62, [https://www.researchgate.net/publication/336312131\\_Tradisi\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Islam\\_di\\_Tatar\\_Sunda\\_Jawa\\_Barat](https://www.researchgate.net/publication/336312131_Tradisi_Budaya_Masyarakat_Islam_di_Tatar_Sunda_Jawa_Barat).

### Mitos Gua yang Tertutup Akibat Pelanggaran Kesucian

Salah satu kisah populer menyatakan bahwa Gua Anteg pernah sepenuhnya tertutup karena seseorang melakukan perbuatan tidak pantas di dalamnya. Gua tersebut baru dapat dibuka kembali oleh seorang kuncen dari generasi kesembilan yaitu Eyang H. Fattah setelah menjalani ritual spiritual dan doa yang panjang.<sup>39</sup> Kisah ini berperan sebagai peringatan moral agar setiap peziarah menjaga perilaku sopan di lokasi suci. Dalam kajian antropologi agama, mitos semacam ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menegakkan norma kesucian di tempat keramat.

### Tradisi Mencari Khodam dan Laku Spiritual di Gua

Sebagian warga datang ke Gua Anteg untuk berzikir atau menjalankan laku spiritual dengan harapan mendapatkan khodam makhluk halus yang diyakini dapat membantu urusan duniawi maupun spiritual. kuncen menjelaskan praktik ini sebagai upaya mencari kekuatan batin, bukan sebagai bentuk pemujaan.<sup>40</sup> Dari segi psikologis, zikir di tempat sepi seperti gua dapat menghasilkan efek transendental dan ketenangan mendalam, sehingga individu merasa seakan berjumpa dengan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan perpaduan antara praktik keislaman dan tradisi mistik lokal yang menekankan penyucian jiwa.

Secara keseluruhan, mitos-mitos di atas berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis masyarakat Sunda. Cerita tentang ular penjaga, suara goong, dan larangan bertingkah tidak sopan bukan sekadar legenda, melainkan bentuk komunikasi budaya yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Mitos tersebut memperkuat pandangan masyarakat bahwa tempat-tempat keramat seperti Gua Anteg bukan hanya situs sejarah, tetapi juga ruang pendidikan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>41</sup>

Mitos-mitos yang berkembang di sekitar Gua Anteg dan Patilasan Sri Gading menggambarkan bagaimana masyarakat Sunda menginterpretasikan fenomena alam dan spiritual sebagai elemen dari sistem nilai keagamaan. Kisah tentang ular penjaga, suara goong, hingga praktik mencari khodam bukan sekadar legenda, melainkan juga wujud pendidikan moral dan ekspresi religiositas lokal yang menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan tradisi Sunda.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi Sunda di Patilasan Sri Gading, Gua Anteg Sukapura, menjadi contoh konkret kemampuan masyarakat setempat untuk menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan warisan budaya nenek moyang. Melalui kegiatan ziarah, warga tidak hanya mempertahankan praktik spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang memperdalam arti dan peran setiap upacara yang dilakukan. Hal ini menggambarkan bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri secara fleksibel tanpa menghilangkan ciri khas budaya Sunda, melainkan menyempurnakan dan memperkuat dimensi keagamaannya.

<sup>39</sup> Risnawati, "Wawancara Oleh Rian, Jum'at 17 Oktober."

<sup>40</sup> Dede A.K (Kuncen)., "Wawancara. Oleh Rian A.P Di Lokasi Gua Anteg Kamis 16 Oktober."

<sup>41</sup> Paturahman, "Wawancara Oleh Rian A.P, Jum'at 17 Oktober."

Lebih lanjut, ziarah di Gua Anteg berfungsi sebagai wadah sosial dan spiritual yang menjalin hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, lingkungan alam, serta sesama individu. Tradisi ini bukan sekadar alat untuk beribadah, melainkan juga sarana untuk membina kepribadian, memperkokoh etika, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Nilai-nilai seperti kesakralan, ketulusan, rasa hormat kepada para pendahulu, serta harmoni kehidupan tercermin jelas dalam setiap lambang dan kegiatan yang dilestarikan.

Oleh karena itu, upaya melindungi praktik ziarah di Patilasan Sri Gading tidak hanya memiliki makna keagamaan, tetapi juga budaya dan sosial. Menjaga kelangsungan tradisi ini sama artinya dengan merawat identitas masyarakat Sunda yang didasarkan pada keseimbangan antara keyakinan, adat istiadat, dan interaksi sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang akulturasi ini, diharapkan timbul kesadaran yang lebih kuat untuk terus menjaga warisan spiritual nasional sebagai elemen dari keberagaman identitas Indonesia yang bersatu dalam prinsip-prinsip kemanusiaan dan ketuhanan.

## REFERENSI

- Anwar, A Z, and I Muhsin. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Tradisi Ruwahan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1780–88.
- Buckley, R P. "Ayatollah Hadi Al-Mudarrisi." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 4, no. 4 (2011).
- Daniel Deha, Aditya Nurmayani, Dea Nur Agustin, and Elisabeth Kevina Swandaru. "Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama)." *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Logistik* 3, no. 1 (March 4, 2025): 80–91. <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>.
- Dede A.K (Kuncen). "Wawancara. Oleh Rian A.P Di Lokasi Gua Anteg Kamis 16 Oktober," 2025.
- Dinihayati, E, and A Priangani. "Harmonization of Islam-Sunda in Wuku Taun Tradition." *Journal Sampurasun* 9, no. 2 (2023): 108–18.
- Hambaliana, D, Y Nurcahya, M Z O Putra, and M K T Syah. "Memahami Kultur Keagamaan Di Tasikmalaya Dalam Perspektif Sejarah." *Tamadduna*, 2024, 41–53.
- Hasan, A. *Tradisi Ziarah Dan Akulturasi Islam Di Tatar Sunda*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2018.
- Hati, L P, F Indra, A T Sikumbang, and A Sitompul. "Between Cult and Spirituality: A Theological Interpretation of Pilgrimage Practices at Sacred Sites in the Nusantara." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 4 (2025).
- Ikhsan, K, D Firmansyah, and M Alif. "Tradisi Ngabungbang Pada Masyarakat Sunda: Studi Living Hadis." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 2 (2025): 72–74. <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/174>.
- Indra, I R F, and L M Salikurrahman. "Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan." *Maulana Atsani* 1, no. 2 (2024): 53–59.
- Irfan, M N. "Menelaah Hukum Dan Nilai Islam Dalam Tradisi Bekopiah Haji." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence* 3, no. 1 (2025): 518–23.

- Latifundia, E. "Kehidupan Religi Masyarakat Di Daerah Perbatasan." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 8, no. 2 (2016): 147–60.
- Limyah. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 192.
- Maulana, I. "Ngalap Berkah Tradition." *JUSPI* 8, no. 1 (2024): 1–10.
- Mirdad, Jamal. "Al Ikhlas Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam." *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 193–204.
- Mukrainin, S U, and F Azis. "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya Dan Agama." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 232–40.
- Paturahman, A. "Wawancara Oleh Rian A.P, Jum'at 17 Oktober," 2025.
- Putera, R, and M Amri. "Sundanese Culture in The Framework Of Islam: Anthropological Analysis Of The Acculturation Process," 2025.
- Rachman, A. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Di Situs Pamijahan Tasikmalaya." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- Risnawati. "Wawancara Oleh Rian, Jum'at 17 Oktober," 2025.
- Rostiyati, A. "Interpreting Sundanese Ritual Practices." *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024).
- Sahara, M. "The Wasilah with Stones as Media in Samadiyah Tradition." *TAFSE Journal* 8, no. 2 (2023): 256–67.
- "Segala Sesuatu (Orang, Tempat, Atau Benda) Yang Dianggap Memiliki Kekuatan Spiritual Dan Dihormati Karena Kaitannya Dengan Kesucian, Sejarah, Atau Keberkahan.," n.d.
- Sholihah, E, S As-Tsauri, and K Nikmah. "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 274–81.
- Sujati, Budi. "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *ISHLAH* 2, no. 1 (2019): 62.  
[https://www.researchgate.net/publication/336312131\\_Tradisi\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Islam\\_di\\_Tatar\\_Sunda\\_Jawa\\_Barat](https://www.researchgate.net/publication/336312131_Tradisi_Budaya_Masyarakat_Islam_di_Tatar_Sunda_Jawa_Barat).
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi." *JURNAL LITERASIOLOGI* 1, no. 2 (2019): 1–16.
- Supriyadi, R. "Pola Dakwah Kuncen Dalam Tradisi Ziarah: Studi Kasus Pada Kuncen Makam Godog Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut." UIN Sunan Gunung Djati Repository, 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/107347/>.
- Suryalaga, H. *Kesundaan: Rawayan Jati – Filsafat Sunda*. Bandung: Cipta Loka Caraka, 2003.
- Sylviana, Z. "Ziarah: Antara Fenomena Mistik Dan Komunikasi Spiritual." *Jurnal Darussalam* 10, no. 1 (2018): 118–31.
- Tasikmalaya, Dishubkominformo Kabupaten. *Sejarah Singkat Kabupaten Tasikmalaya: Hari Jadi Ke-390 Tahun 2022*. Singaparna: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2022.